

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan pemahaman konsep dan kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan dua kompetensi utama yang harus dimiliki peserta didik dalam pembelajaran matematika, karena menjadi dasar dalam membangun pengetahuan bermakna (Suraji et al., 2018). Pemahaman konsep yang kuat akan memudahkan peserta didik dalam menganalisis dan menyelesaikan berbagai persoalan matematika secara logis dan sistematis, sehingga kedua kemampuan ini saling melengkapi satu sama lain. Oleh karena itu, pada zaman yang semakin pesat dan mengalami kemajuan ini, kemampuan pemahaman konsep dan pemecahan masalah matematika menjadi kompetensi yang sangat penting dikuasai oleh peserta didik untuk menghadapi berbagai tantangan masa depan.

Pentingnya kedua kemampuan ini juga ditegaskan oleh *National Council of Teachers of Mathematics* (dalam Napaphun, 2022) yang menempatkan pemahaman konsep (*conceptual understanding*) dan pemecahan masalah (*problem solving*) sebagai dua dari lima standar proses yang harus dikuasai peserta didik dalam pembelajaran matematika. Pemahaman konsep berperan sebagai fondasi kognitif yang membuat peserta didik tidak sekadar menghafal prosedur atau rumus, melainkan benar-benar mengerti struktur dan hubungan antarkonsep matematika, sehingga peserta didik mampu menyelesaikan soal meskipun disajikan dalam bentuk yang berbeda dari contoh yang telah dipelajari. Sementara itu, kemampuan pemecahan masalah

merupakan tujuan akhir dari pemahaman konsep, karena setiap tahap pemecahan masalah menurut Polya (dalam Hakim dkk., 2022) memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali, menuntut peserta didik mengaitkan informasi pada soal dengan konsep matematika yang relevan.

Keterkaitan kedua kemampuan ini juga didukung oleh sejumlah penelitian terdahulu yang secara empiris menguji keterkaitan antara pemahaman konsep dan pemecahan masalah matematis. Siskawati, Mastur, Waluya, dan Junaedi (2023) menemukan bahwa peningkatan pemahaman matematis peserta didik berperan penting dalam memfasilitasi kemampuan pemecahan masalah matematika pada peserta didik SMP. Selain itu, Dakhi, Tambunan, dan Pangaribuan (2024) menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman konsep dan kemampuan pemecahan masalah sama-sama berkontribusi signifikan terhadap hasil belajar matematika peserta didik SMP, yang menegaskan bahwa kedua kemampuan ini bukan sekadar variabel akademik yang berdiri sendiri, melainkan penentu keberhasilan belajar matematika secara keseluruhan. Temuan penelitian tersebut memperkuat argumen bahwa pemahaman konsep dan pemecahan masalah matematis perlu dikembangkan secara bersamaan, karena rendahnya salah satu kemampuan akan berdampak pada rendahnya kemampuan yang lain serta pada hasil belajar matematika peserta didik secara keseluruhan. Kedua kemampuan ini juga menjadi kompetensi yang secara eksplisit diukur dalam asesmen internasional seperti PISA, sehingga penguasaannya menjadi salah satu indikator kesiapan

peserta didik Indonesia menghadapi tuntutan pembelajaran abad ke-21.

Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Mujadilah ayat

11 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”(QS. Al-Mujadilah:11)

Pada QS. Al-Mujadilah ayat 11 ini menegaskan bahwa ilmu pengetahuan menjadi salah satu faktor utama untuk meningkatkan derajat manusia. Ayat tersebut menegaskan bahwa penguasaan ilmu, termasuk kemampuan memahami konsep dan memecahkan masalah seperti dalam matematika adalah bagian dari perintah untuk menuntut ilmu. Dengan menguasai ilmu pengetahuan, manusia dapat menjadi pribadi yang unggul menghadapi tantangan zaman.

Berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022, menunjukkan bahwa kemampuan matematika peserta didik Indonesia masih rendah termasuk kemampuan pemahaman konsep dan pemecahan masalah matematis dengan rata-rata skor 366 poin jauh di bawah rata-rata *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) sebesar 472 poin. Bahkan, sebanyak 82% peserta didik Indonesia berada di bawah level kompetensi minimum, yang menunjukkan rendahnya kemampuan

peserta didik dalam memahami konsep dan memecahkan masalah matematis. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya permasalahan yang perlu dikaji lebih lanjut, mengingat pemahaman konsep menjadi landasan bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada 23 Agustus 2025 di MAN Kota Sawahlunto, ditemukan beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran matematika di kelas X. Pembelajaran yang berlangsung masih berpusat pada pendidik (*teacher-centered*), di mana peserta didik lebih banyak berperan pasif sebagai pendengar. Khususnya pada materi eksponen dan logaritma, masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar meskipun pendidik telah menjelaskan materi dan contoh soal. Hal ini terlihat ketika pendidik memberikan soal dengan bentuk penyajian yang berbeda dari contoh yang telah dijelaskan, sebagian besar peserta didik kebingungan dan tidak dapat menyelesaikannya, meskipun soal tersebut pada dasarnya menggunakan konsep yang sama.

Kondisi ini menunjukkan bahwa peserta didik cenderung hanya menghafal rumus tanpa memahami bagaimana konsep dari materi yang dipelajari. Hal ini menyebabkan peserta didik kesulitan ketika dihadapkan pada soal yang menuntut pemahaman konsep dan pemecahan masalah matematis. Selain itu, kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik juga terlihat belum optimal. Ketika diberikan soal cerita yang mengharuskan peserta didik membuat model matematika dari permasalahan, sebagian besar peserta didik tampak kesulitan menerjemahkan informasi soal ke dalam bentuk

matematis dan lebih memilih langsung bertanya kepada pendidik mengenai cara mengerjakannya tanpa terlebih dahulu mencoba menyusun langkah penyelesaian sendiri.

Temuan observasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan pendidik mata pelajaran matematika, Ibu Fuara Dila Sasmi, yang mengungkapkan bahwa kesulitan peserta didik juga dipengaruhi oleh model pembelajaran yang selama ini diterapkan, yaitu model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*). Dalam model tersebut, pendidik menjelaskan materi secara langsung sementara peserta didik lebih banyak berperan sebagai pendengar pasif tanpa banyak kesempatan berdiskusi. Kondisi ini sejalan dengan sikap peserta didik mudah menyerah sebelum mencoba memahami konsep, sehingga cenderung hanya menghafal rumus sebagaimana temuan pada hasil observasi. Peserta didik juga belum terbiasa berpikir sistematis dalam memecahkan masalah. Hal ini terlihat ketika diberikan soal berlangkah banyak, sebagian besar langsung mengatakan tidak bisa mengerjakannya sebelum benar-benar mencoba dan lebih memilih bertanya kepada pendidik daripada menyusun langkah penyelesaian sendiri. Kondisi tersebut diduga bahwa model pembelajaran langsung yang minim interaksi, dipadukan dengan rendahnya kepercayaan diri dan kebiasaan menghafal peserta didik, menjadi salah satu penyebab masih rendahnya kemampuan pemahaman konsep dan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik kelas X MAN Kota Sawahlunto.

Rendahnya kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik

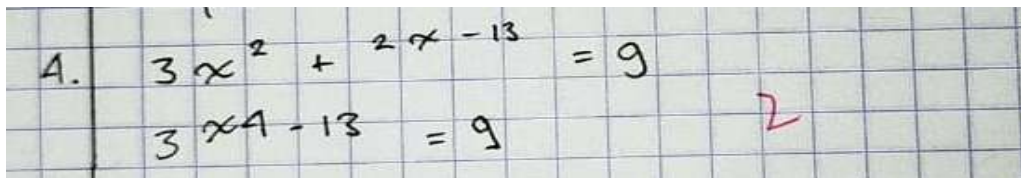
kelas X MAN Kota Sawahlunto tahun ajaran 2025/2026 terlihat dari lembar jawaban peserta didik yang belum mampu memahami konsep sesuai dengan indikator kemampuan pemahaman konsep matematis dengan materi eksponen dan logaritma. Hasil jawaban tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

Soal : Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis

Tentukan Himpunan Penyelesaian dari persamaan eksponen berikut :

$$3^{x^2+2x-13} = 9$$

Jawaban peserta didik :



A. $3^{x^2+2x-13} = 9$
 $3^{x^4-13} = 9$ 2

Gambar 1. 1

Salah satu jawaban peserta didik soal no 4

Berdasarkan jawaban peserta didik pada soal persamaan eksponensial $3^{x^2+2x-13} = 9$, diperoleh temuan bahwa peserta didik belum memenuhi indikator kemampuan pemahaman konsep matematis pada materi tersebut. Peserta didik belum menunjukkan kemampuan mengklasifikasikan bilangan 9 sebagai bentuk pangkat berbasis 3, yaitu 3^2 . Hal ini mengakibatkan peserta didik tidak menyamakan basis kedua ruas persamaan sebagai langkah awal dalam menyelesaikan persamaan eksponensial. Pada tahap penyajian bentuk matematis, peserta didik juga melakukan kesalahan penulisan pangkat $x^2 + 2x$ menjadi " x^4 ", belum memenuhi indikator menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu, karena suku eksponen digabungkan tanpa mengikuti aturan operasi yang berlaku; serta belum memenuhi indikator mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah, sebab algoritma

penyelesaian tidak diterapkan secara utuh dan berurutan. Padahal, penyelesaian yang tepat cukup dilakukan dengan menyamakan basis kedua ruas ($9 = 3^2$) sehingga persamaan menjadi $3^{x^2+2x-13} = 3^2$, kemudian pangkatnya disamakan menjadi $x^2 + 2x - 15 = 0$ dan difaktorkan menjadi $(x+5)(x-3) = 0$, sehingga diperoleh himpunan penyelesaian $\{-5, 3\}$. Kesalahan mendasar peserta didik yang tidak mengenali 9 sebagai 3^2 inilah yang menyebabkan seluruh rangkaian langkah penyelesaian berikutnya keliru, sehingga nilai x yang dicari tidak dapat ditentukan dan peserta didik belum memenuhi indikator kemampuan pemahaman konsep matematis pada materi persamaan eksponensial. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik masih rendah.

Berikut salah satu contoh soal yang berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik:

Soal : Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Tania menabung di bank sebesar Rp. 3.000.000,00 dan memperoleh bunga sebesar 10% setahun. Jika bunga bank tetap dan Tania tidak pernah menarik uang, berapa besar deposito Tania setelah 3 tahun?

Jawaban peserta didik :



$$\begin{array}{r} 3.000.000 \\ - 10.000 \\ \hline = 30.000 \end{array}$$

Gambar 1. 2
Salah satu jawaban peserta didik soal no 3

Berdasarkan jawaban peserta didik pada soal kemampuan pemecahan

masalah matematis mengenai perhitungan deposito, terlihat bahwa peserta didik belum mampu menyelesaikan soal sesuai dengan indikator kemampuan pemecahan masalah. Pada baris pertama lembar jawaban, peserta didik hanya menuliskan angka 3.000.000 tanpa disertai keterangan bahwa angka tersebut merupakan besar tabungan awal (diketahui), sehingga tidak terlihat proses mengidentifikasi informasi yang diketahui dan ditanyakan pada soal. Pada baris kedua, peserta didik menuliskan angka 10.000 tanpa keterangan asal-usul angka tersebut maupun operasi hitung yang digunakan untuk memperolehnya, sehingga tidak dapat diketahui rumus atau strategi penyelesaian yang direncanakan peserta didik.

Selanjutnya, pada baris ketiga, peserta didik langsung menuliskan hasil akhir 30.000 tanpa menunjukkan langkah operasi hitung yang menghubungkan angka 3.000.000 dan 10.000 menjadi hasil tersebut, sehingga tidak dapat ditelusuri langkah penyelesaian yang digunakan. Selain itu, jawaban peserta didik juga tidak memperhitungkan unsur waktu (3 tahun) maupun persentase bunga (10%) sebagaimana yang diminta pada soal, sehingga hasil akhir yang diperoleh tidak relevan dengan konteks permasalahan. Selain itu, peserta didik belum memenuhi indikator memeriksa kembali proses dan hasil sebab tidak ada tahapan pengecekan ulang. Padahal, penyelesaian yang tepat menggunakan rumus pertumbuhan majemuk $y = k(1 + r)^t$, dengan $k = 3.000.000$, $r = 0,1$, dan $t = 3$, sehingga diperoleh $y = 3.000.000(1,1)^3 = \text{Rp}3.993.000,00$. Kesenjangan antara jawaban peserta didik dan penyelesaian yang seharusnya ini menunjukkan bahwa peserta didik belum

melalui tahapan pemecahan masalah matematis secara utuh sehingga peserta didik tidak memenuhi indikator kemampuan pemecahan masalah matematis pada materi tersebut.

Berdasarkan kedua jawaban peserta didik pada gambar di atas, masih ditemukan beberapa kesalahan dalam menyelesaikan soal ulangan harian. Pada soal pemahaman konsep, peserta didik keliru dalam mengklasifikasikan bilangan sesuai sifat-sifatnya, sehingga proses penyelesaian tidak dapat dilanjutkan dengan langkah yang benar. Sementara itu, pada soal pemecahan masalah, peserta didik hanya menjawab soal secara langsung tanpa mengidentifikasi informasi yang diketahui dan ditanyakan, serta tanpa menerapkan prosedur penyelesaian yang sesuai dengan indikator kemampuan pemecahan masalah. Kedua kesalahan tersebut menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan pemahaman konsep dan kemampuan pemecahan masalah matematis menyebabkan jawaban peserta didik belum sesuai dengan penyelesaian yang benar.

Hal ini juga sejalan dengan hasil penilaian harian mata pelajaran matematika peserta didik kelas X MAN Kota Sawahlunto. Tahun ajaran 2025/2026 pada tabel 1.1 berikut :

Tabel 1. 1
Persentase jumlah peserta didik yang tuntas dan tidak tuntas pada
Penilaian Harian BAB I Semester 1 di Kelas X MAN Kota Sawahlunto
Tahun Ajaran 2025/2026

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik	Ketuntasan			
			Tuntas (≥ 80)		Tidak Tuntas (< 80)	
			Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1.	X.E1	34	5	14,70%	29	85,30%
2.	X.E2	33	9	27,28%	24	72,72%
3.	X.E3	31	8	25,80%	23	74,20%

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik	Ketuntasan			
			Tuntas (≥ 80)		Tidak Tuntas (< 80)	
			Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
4.	X.E4	34	7	20,59%	27	79,41%
Total		132	29	21,97%	103	78,03%

Sumber: Pendidik Mata Pelajaran Matematika MAN Kota Sawahlunto

Pada Tabel 1.1 terlihat bahwa jumlah peserta didik yang tuntas dan tidak tuntas dan peserta didik yang berada di bawah ketuntasan minimal masih tinggi yaitu sebanyak 103 orang atau 78,03% dari seluruh kelas X. Kondisi ini sejalan dengan temuan pada jawaban peserta didik sebelumnya, yang menunjukkan adanya kesalahan dalam memahami konsep dan merepresentasikan permasalahan ke dalam bentuk matematika. Peserta didik cenderung langsung menuliskan jawaban akhir tanpa melalui langkah-langkah pemecahan masalah yang sistematis, sehingga hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan jawaban yang sebenarnya. Hal ini menandakan bahwa masih banyak peserta didik yang belum memahami konsep matematika dan memecahkan masalah matematika dengan baik.

Tingginya persentase ketidaktuntasan pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang selama ini diterapkan belum sepenuhnya mampu memfasilitasi peserta didik untuk memahami konsep dan memecahkan masalah matematika secara runtut. Peserta didik masih pasif dalam mengungkapkan proses berpikirnya, terbiasa menghafal rumus yang dipelajari. Selain itu, peserta didik juga takut dalam bertanya tentang materi pelajaran, hanya berani bertanya ke teman sebayanya.

Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat melatih mereka untuk mengungkapkan proses

berpikir secara terbuka, berdiskusi bersama pasangan, dan membangun konsep serta strategi pemecahan masalah secara aktif melalui interaksi dan diskusi. Salah satu model pembelajaran yang relevan dengan permasalahan tersebut adalah model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS), yang dapat mengaktifkan peserta didik dalam belajar dan mengembangkan kemampuan pemahaman konsep serta pemecahan masalah matematika. Model *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) dalam penerapannya, peserta didik dibagi ke dalam pasangan, di mana satu peserta didik bertindak sebagai pemecah masalah yang mengutarakan langkah-langkah berpikirnya secara lisan (*thinking aloud*), sementara pasangannya berperan sebagai pendengar aktif yang bertugas memberikan umpan balik, klarifikasi, atau koreksi bila diperlukan (Kani & Shahrill, 2015).

Karakteristik TAPPS tersebut relevan dengan kedua kemampuan yang menjadi fokus penelitian ini. Ketika pemecah masalah menyuarakan pikirannya, ia dituntut menjelaskan alasan di balik setiap langkah, sehingga makna konsep, hubungan antarkonsep, dan alasan pemilihan prosedur menjadi tampak. Pendengar yang menyimak bisa segera menemukan dan memperbaiki miskonsepsi, sehingga pemahaman konsep terbentuk melalui dialog, bukan sekadar hafalan. Pada saat yang sama, verbalisasi tersebut membuat tahapan pemecahan masalah menurut Polya (dalam Rosidah et al., 2022).), yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali, menjadi terlihat dan dapat dipantau, sehingga pendengar berperan mengontrol proses berpikir pasangannya. Pertukaran peran juga

memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melihat suatu masalah dari dua sisi, sebagai penjelas dan sebagai pengevaluasi.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan efektivitas model pembelajaran TAPPS dalam pembelajaran matematika. Elindra et al., (2024) menemukan bahwa model TAPPS efektif meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik, sementara itu, Rachmawati et al., (2021) menunjukkan bahwa model TAPPS berpengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik pada materi bentuk aljabar. Dengan demikian, hasil-hasil penelitian tersebut memperkuat bukti bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran TAPPS terhadap kemampuan pemahaman konsep dan pemecahan masalah matematis.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah membuktikan efektivitas model TAPPS terhadap kemampuan matematis peserta didik, sejauh penelusuran peneliti, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada satu variabel kemampuan matematis secara terpisah dan umumnya dilaksanakan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), sebagaimana penelitian Elindra dkk. (2024). Selain itu, penelitian yang mengkaji pengaruh model TAPPS secara bersamaan terhadap dua kemampuan matematis sekaligus, yaitu kemampuan pemahaman konsep dan kemampuan pemecahan masalah matematis, pada jenjang Madrasah Aliyah masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengkaji pengaruh model TAPPS terhadap kedua kemampuan matematis tersebut secara bersamaan pada peserta didik kelas X MAN Kota Sawahlunto, yang belum pernah diteliti sebelumnya.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai **Pengaruh Model Pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep dan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Kelas X MAN Kota Sawahlunto**. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di kelas. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu mengembangkan kemampuan pemahaman konsep dan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, didapatkan identifikasi masalahnya yaitu :

1. Model pembelajaran yang masih berpusat pada pendidik (*teacher-centered*).
2. Rendahnya kemampuan pemahaman konsep peserta didik dalam pembelajaran matematika di kelas X MAN Kota Sawahlunto, ditunjukkan dengan kesulitan peserta didik dalam mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya), menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis, menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu, mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.
3. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah peserta didik dalam pembelajaran matematika di kelas X MAN Kota Sawahlunto, ditunjukkan dengan kesulitan peserta didik dalam memahami masalah, merencanakan

proses penyelesaian, melaksanakan proses penyelesaian, dan memeriksa kembali proses dan hasil yang diperoleh.

4. Interaksi dan diskusi antara peserta didik selama proses pembelajaran matematika masih tergolong rendah, sehingga proses pembelajaran cenderung berlangsung satu arah.
5. Model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) yang diterapkan di sekolah belum menunjukkan pengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep dan pemecahan masalah matematis peserta didik.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, agar penelitian lebih terfokus dan terarah, maka penulis membatasi masalah yaitu mengenai kemampuan pemahaman konsep matematis dan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik kelas X MAN Kota Sawahlunto. Model pembelajaran yang dikaji pada penelitian ini adalah model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) dan pembelajaran langsung (*Direct Instruction*).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan penelitian ini dirumuskan pada hal-hal berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh dari model pembelajara *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik kelas X?

2. Apakah terdapat pengaruh dari model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik kelas X?
3. Apakah terdapat pengaruh dari model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis dan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik kelas X?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik kelas X.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik kelas X.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis dan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik kelas X.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan bahwa model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) adalah model

alternatif matematika yang efektif dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis dan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik.

2. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat Memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran matematika di sekolah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi literatur untuk peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS).

